

## 2

### TINJAUAN BIOSKOP DAN BIOSKOP KOMUNITAS

---

#### 2.1. Pengertian Bioskop

Bioskop merupakan kata serapan dari bahasa Belanda, *bioscoop*, sebagai pihak yang pertama kali memperkenalkan pemutaran film di Indonesia. Secara etimologis *bioscoop* berasal dari bahasa Yunani *bios* yang berarti 'hidup', dan *σκοπος* yang berarti 'melihat', sehingga secara keseluruhan bioskop berarti "melihat kehidupan" atau perkembangannya dipahami sebagai "gambar hidup".<sup>1</sup>

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, bioskop didefinisikan sebagai tempat untuk menonton pertunjukan film dengan menggunakan layar lebar. Dalam pertunjukan film citra gambar dalam gulungan film seluloid diproyeksikan ke layar berukuran berkali lipat lebih besar dengan menggunakan mesin proyektor.<sup>2</sup>

Bioskop merupakan salah satu istilah untuk menyebut bangunan tempat dilaksanakannya pemutaran film. Istilah bioskop lebih lazim digunakan di Indonesia dibanding *movie theatre* dan *cinema* karena istilah tersebut yang pertama kali dikenalkan Belanda dan India sebagai pihak pelopor bioskop di Indonesia. Setiap istilah mewakili penekanan yang berbeda. Jika bioskop lebih menekankan pada esensi pertunjukan film dan mekanisme proyeksi film sehingga menghasilkan gambar yang terlihat hidup, *movie theatre* lebih bertekanan pada pertunjukan teatrik dari gambar bergerak, *motion picture (movie)*. *Cinema* atau sinema lebih bermakna luas, berhubungan dengan apa pun di dunia perfilman. Istilah sinema dapat digunakan mulai dari pembuat film, 'sineas', kebangsaan perfilman, 'sinema Indonesia', juga tempat menonton film 'gedung sinema'.

#### 2.2. Perkembangan Bioskop

Perkembangan bioskop tak lepas dari perkembangan gambar bergerak (film) namun keduanya memiliki jalur sejarah yang berbeda. Gambar bergerak dipelopori penelitian fotografi Eadweard Muybridge pada tahun 1877-1878 yang ingin meneliti cara berlari kuda yang sebenarnya. Berangkat dari penelitian tersebut bermunculan penemuan-penemuan alat proyektor, *Kinetoscope* oleh Thomas Alva Edison (1891), dan

---

<sup>1</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Bioskop>, 17 maret 2015.

<sup>2</sup> Kbbi.web.id

*cinematograph*, oleh Lumiere Bersaudara (1895).<sup>3</sup> Meskipun alat pemutar gambar bergerak atau film sudah ada, film-film yang ada saat itu adalah film dokumentasi yang tidak mengandung cerita atau dapat menghibur penonton. Pada fase tersebut bioskop belum sengaja diadakan untuk tujuan hiburan.

Setelah film cerita muncul, bioskop mulai dikembangkan dengan mengadaptasi bangunan teater pertunjukan atau gedung konser. Oleh karenanya konsep ruang pada bioskop-bioskop awal (tradisional) umumnya berlayar tunggal dan berkapasitas besar. Berhubung pada fase tersebut film cerita masih berupa film bisu, tanpa rekaman suara, film cerita diputar bersamaan dengan musik dan suara-suara ilustrasi dari *live orchestra*. Ruang pemutaran bioskop kemudian dilengkapi dengan *orchestra pit* atau ruang *semi basement* di bagian depan, dekat dengan layar, sebagai ruang bagi para musisi bermain *live*.

Bentuk bioskop tradisional bertahan lama dan hanya mengalami perubahan berupa penghilangan fungsi *orchestral pit* sejak film cerita mulai dilengkapi dengan suara (audio). Temuan ini bersamaan dengan penemuan sistem penguat suara elektronik, dan bioskop pun mulai menerapkan sistem akustik ruang tersebut karena lebih ringkas.

Fase perkembangan bioskop selanjutnya lebih dipengaruhi produktifitas film yang semakin cepat karena diterapkannya sistem industri. Jumlah film semakin banyak, beriringan dengan kebiasaan menonton film yang semakin populer, meresap menjadi kebutuhan tertier masyarakat. Fenomena ini menuntut bioskop kembali beradaptasi agar dapat menampung lebih banyak film dalam satu gedung pertunjukannya. Sejak saat itu berkembanglah konsep *cinplex*, yang berarti multi layar, dengan beberapa pemutaran yang berlangsung sekaligus dalam satu gedung.

Fase terakhir, dewasa ini dan masih berjalan, perkembangan bioskop lebih dipengaruhi oleh fenomena teknologi rumahan atau personal yang semakin banyak dimiliki masyarakat. Fenomena ini memicu penurunan minat dan frekuensi penonton film untuk datang dan mengalami film secara komunal di bioskop. Adaptasi yang dilakukan beberapa bioskop berupa pengurangan kapasitas tempat duduk dan memperbanyak layar atau ruang pemutaran agar film-film makin bervariasi. Beberapa bioskop lainnya menggunakan strategi unik seputar cara menonton, seperti mengganti tempat duduk dengan kasur, bak berendam, dan lain sebagainya, ataupun strategi lain dengan membuat ruang pemutaran lebih bernuansa alami, berwujud ruang-ruang pemutaran terbuka.

---

<sup>3</sup> <http://en.wikipedia.org/wiki/Cinematograph>, 17 Maret 2015.



**Gambar 6. Velvet Class, Blitzmegaplex.**  
Sumber: [www.blitzmegaplex.com](http://www.blitzmegaplex.com)

Di negara yang perfilmannya telah mapan, fenomena persebaran teknologi personal coba disiasati secara holistik dengan melibatkan tingkatan makro sampai mirko. Pasalnya, fenomena persebaran teknologi personal tidak hanya berdampak pada film, namun semua industri yang berbasis multimedia, seperti industri musik. Di Amerika misalnya, bioskop mulai berkembang ke arah bioskop komunitas (*community cinema*) yang berkapasitas kecil, berlayar banyak dan memutar film berjenis lebih spesifik sesuai minat masyarakat lokal. Tersebar di banyak titik daerah dalam sebuah kota dan pengadaannya berawal permintaan dari masyarakat sendiri dengan bantuan insentif pemerintah. Melalui sistem ini, populasi penonton bioskop menjadi terkendali karena bioskop ter-engage dengan komunitas masyarakatnya. Salah satu nilai tambah lain dari *community cinema* di Amerika yaitu terintegrasi dengan *community hall*, atau fungsi pelayanan sosial (*sosial service*) dan bersedia memutar film-film independen buatan sineas lokal. Dampaknya, film menjadi medium persebaran informasi, *issue* dan penghubung kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan yang riil di masyarakatnya.<sup>4</sup>

Perkembangan bentuk bioskop komunitas juga terjadi di Inggris. Inggris memiliki program nasional ICO (*Independent Cinema Office*) yang didasari oleh motif ingin mempertontonkan film-film independen dan film festival dalam negerinya, dalam seluruh kategori baik film cerita, dokumenter dan eksperimental, yang umumnya tidak tertampung di bioskop-bioskop komersil. Kebutuhan menghubungkan film-film tersebut pada masyarakat diperkuat oleh argumen bahwa jenis film tersebut umumnya berisi *issue* penting dan kontekstual kehidupan sosial-masyarakat Inggris, sehingga diprediksi mampu menginspirasi masyarakat melakukan tindakan sosial yang nyata. Bioskop komunitas di Inggris umumnya non-profit, namun digabungkan dengan fungsi-fungsi pendukung (*mix-used*) untuk sumber pendapatan. Misalnya konsep *art house cinema*,

<sup>4</sup> <http://communitycinema.org>

bioskop yang memadukan kegiatan pemutaran film, galeri seni, bar atau café, perpustakaan dan toko buku.<sup>5</sup>

## **2.3. Tinjauan Bioskop**

### **2.3.1. Klasifikasi Bioskop**

#### **2.3.1.1. Berdasarkan Tujuan**

Berdasarkan tujuan, bioskop dapat dibedakan dalam 3 jenis: bioskop komersil, bioskop khusus dan percampuran keduanya yang dapat disebut sebagai bioskop alternatif.

##### **A. Bioskop Komersil**

Bioskop komersil merupakan bioskop swasta yang diadakan untuk komersialisasi kegiatan pemutaran film. Tujuannya jelas yaitu perolehan laba dari selisih pembelian film berikut ijin pemutaran dengan penjualan tiket menonton.

Bioskop komersil dapat dibedakan lagi berdasarkan moda bisnisnya menjadi **bioskop jaringan**, yang memiliki cabang-cabang tersebar di banyak kota, dan **bioskop independen**, yang non jaringan. Oleh lembaga Sinematek Indonesia bioskop independen didefinisikan sebagai bioskop tunggal dan lokal yang hanya beroperasi di lingkup kecil atau satu-satunya di suatu tempat tersebut.<sup>6</sup>

##### **B. Bioskop Khusus**

Bioskop khusus umumnya berafiliasi dengan lembaga yang mapan, baik itu lembaga pemerintah maupun swadaya, diadakan untuk tujuan khusus, seperti melengkapi fungsi kebudayaan atau pendidikan. Bioskop khusus umumnya non-komersil atau non-profit. Pengadaan bioskop khusus didasari pemahaman bahwa film tak sekedar bermuatan hiburan, tetapi juga mengandung unsur informasi dan pengetahuan. Oleh karenanya pemutaran film dalam bioskop khusus dipandang sebagai medium ideal untuk pendidikan interaktif. Secara penempatan, bioskop khusus umumnya menjadi bagian dari kompleks lembaga yang menaunginya. Misalnya bioskop 4 dimensi dari sebuah kompleks museum, militer atau pendidikan.

---

<sup>5</sup> <http://www.independentcinemaoffice.org.uk>

<sup>6</sup> [filmindonesia.org](http://filmindonesia.org)



**Gambar 7. Bioskop 4 dimensi bagian dari sebuah museum.**  
*Sumber: doc. penulis*

Di beberapa negara yang perfilmannya telah maju, bioskop khusus dapat berupa bioskop periodik yang digunakan untuk pelaksanaan festival film. Bioskop khusus diwujudkan bercitra sangat prestisius dan terintegrasi dengan fungsi-fungsi kebudayaan seputar konservasi kegiatan film, karya film atau barang bersejarah film lainnya. Contoh di Korea Selatan yaitu Busan Cinema Center.

### **C. Bioskop Alternatif**

Dewasa ini banyak dikembangkan konsep-konsep pemutaran film yang unik atau di luar biasanya, yang diadakan untuk tujuan beragam meliputi komersil maupun non-profit, oleh perseorangan maupun komunitas tertentu. Jenis bioskop yang seperti ini dapat disebut bioskop alternatif. Dalam bioskop alternatif, tampilan visual bangunan dapat sangat eksploratif dan seringkali justru tidak terlihat seperti bioskop. Contoh yang paling mudah dikenali adalah *drive thru cinema*. Atau yang dapat ditemui di Yogyakarta seperti *Movie Box* yang mengadopsi ruang karaoke. Contoh lain bioskop alternatif misalnya *pool cinema*, *cinema dining*, dan lain sebagainya. Bioskop alternatif umumnya berwujud *mixed activity venue* yang menggabungkan beberapa fungsi sekaligus demi menunjang daya tariknya.



**Gambar 8. Open air cinema, salah satu tipe bioskop alternatif.**  
*Sumber: doc. penulis.*

### 2.3.1.2. Berdasarkan Pemilihan Lokasi dan Tempat

Klasifikasi bioskop berdasarkan pemilihan lokasi merujuk pada hierarki potensi pasar penonton film dari suatu lokasi atau kota. Hierarki pasar umumnya diterapkan bioskop komersial yang memiliki cabang-cabang di berbagai kota. Pemilihan hierarki diperlukan untuk menentukan jenis film yang sesuai dengan karakter pasar, strategi waktu tayang film, dan rute distribusi film. Berikut ini klasifikasi bioskop berdasarkan lokasi:<sup>7</sup>

#### A. *Key city*

Bioskop yang berada di kota-kota besar yang memiliki potensi pasar yang handal atau kota utama.

#### B. *Sub key city*

Bioskop yang berada di kota-kota yang cukup punya potensi.

#### C. *Up country*

Bioskop yang berada di kota kecil yang biasa juga disebut kota penunjang yang terletak di sekitar-kota menengah.

Hierarki potensi pasar berhubungan dengan strategi penempatan bioskop. Berdasarkan strategi penempatannya, bioskop dapat dibedakan menjadi:<sup>8</sup>

#### A. *Preserve Existing Cinema.*

Bioskop yang menggunakan atau mengakuisisi gedung bioskop lama yang dianggap bernilai kultural ataupun yang telah/akan bangkrut.

#### B. *New Purpose Building*

Bioskop baru yang dibangun di lahan baru dengan pertimbangan prospek pasar di lokasi cukup tinggi dan berkelanjutan.

#### C. *Rent Tenant Space*

Bioskop yang menyewa ruang *tenant* dari sebuah bangunan publik seperti pusat perbelanjaan untuk menangkap pasar yang ingin berekreasi atau menikmati hiburan.

#### D. *Temporary Cinema*

Bioskop non permanen yang berpindah-pindah untuk menjemput pasar / audiensnya. Bioskop jenis ini umumnya memiliki elemen fisik yang minim.

### 2.3.1.3. Berdasarkan Jumlah Layar

Klasifikasi bioskop berdasarkan jumlah layar dapat dibedakan menjadi:<sup>9</sup>

#### A. **Bioskop tradisional atau konvensional**

<sup>7</sup>(Adien, 2013)

<sup>8</sup> <http://www.independentcinemaoffice.org.uk>

<sup>9</sup>Nainggolan (1993) dalam Andien (2013).

Bioskop jenis ini hanya mempunyai layar tunggal, sehingga film yang ditawarkan cenderung kurang bervariasi. Wujud bioskop konvensional menyerupai gedung teater pertunjukan, umumnya memiliki kapasitas yang besar.

### **B. Bioskop Cineplex**

Merupakan singkatan dari *cinema complex*. Bioskop ini mempunyai layar lebih dari satu, sehingga tawaran film lebih bervariasi dan dapat ditayangkan bersamaan di masing-masing ruang pemutaran. Karena lebih mengutamakan jumlah layar dan variasi film, kapasitas ruang bioskop jenis ini lebih sedikit dibanding bioskop konvensional.

#### **2.3.1.4. Berdasarkan Waktu Operasi**

Klasifikasi bioskop berdasarkan waktu operasi dapat dibedakan menjadi:<sup>10</sup>

##### **A. Full Time Cinema**

Bioskop yang beroperasi secara penuh, berkisar 12 jam sehari dengan 6 slot pemutaran (jam tayang dalam interval 2 jam).

##### **B. Part Time Cinema**

Bioskop yang beroperasi paruh waktu, misalnya hanya pada malam hari karena siang harinya untuk fungsi yang berbeda.

##### **C. Periodical Cinema**

Bioskop yang beroperasi secara periodik, seperti pertunjukan film keliling, festival film, dsbnya.

#### **2.3.1.5. Berdasarkan Fungsi & Kegiatan**

Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, bioskop mengalami evolusi sejak teknologi pemutar film semakin mudah dimiliki masyarakat. Untuk menjawab tantangan jaman ini tidak jarang bioskop memasukkan fungsi-fungsi lain agar eksistensinya serta minat pengunjung tidak berkurang. Klasifikasi bioskop berdasarkan fungsi-fungsinya dapat dibedakan menjadi:<sup>11</sup>

##### **A. Pure Cinema**

Bioskop murni yang hanya menawarkan kegiatan menonton film dalam lingkungannya. Perluasan fungsi hanya berupa fungsi *Food & Beverage* (F&B) yang disesuaikan untuk melayani kebutuhan F&B selama menonton film saja, dan fungsi pendukung lain seputar kegiatan menunggu, seperti *game center*.

##### **B. Mix Activity Venue**

<sup>10</sup> <http://www.independentcinemaoffice.org.uk>

<sup>11</sup> <http://www.independentcinemaoffice.org.uk>

Bioskop sekaligus tempat berbagai kegiatan karena mewarkan fungsi-fungsi lain yang disesuaikan dengan kegiatan film maupun tema bioskop. Bioskop yang berkonsep *mix activity venue* dapat dikatakan fasilitas *mix-used* dengan fungsi dominan tetap pada kegiatan pemutaran film.

#### 2.3.1.6. Berdasarkan Data

Klasifikasi bioskop berdasarkan data (Pandu, 2003) meliputi variabel sebagai berikut:<sup>12</sup>

##### A. Daya tampung

- Kapasitas kecil : 400-600 tempat duduk
- Kapasitas sedang : 600-800 tempat duduk
- Kapasitas besar : kapasitas >800 tempat duduk

##### B. Periode waktu tayang

- Periode waktu tayang I (first round movie)
- Periode waktu tayang II (second round movie)
- Periode waktu tayang III (third round movie)

##### C. Kualitas ruang

- Kualitas tempat duduk dan layout
- Kualitas pandang visual
- Kualitas akustik / sound system
- Air Handling Unit (AHU)

##### D. Electrical Power

- Sumber tenaga listrik berasal dari PLN
- Sumber tenaga listrik berasal dari generator set

Dari variabel data di atas, menurut Pandu (2003) bioskop dapat dibedakan kelasnya menjadi:<sup>13</sup>

##### Kelas A

- Daya tampung : >800 tempat duduk
- Jenis Film yang diputar : first round movie
- Kualitas penghawaan : AC
- Sumber tenaga listrik : PLN dan Generator

##### Kelas B

- Daya tampung : 600-800 tempat duduk
- Jenis film yang diputar : first/second round movie

<sup>12</sup>Pandu, 2003 dalam Adien, 2013.

<sup>13</sup>Pandu (2003) dalam Adien (2013).

- Kualitas penghawaan ruang : AC
- Sumber tenaga listrik : PLN dan Generator

#### **Kelas C**

- Daya tampung : 400-600 tempat duduk
- Jenis film yang diputar : second/third round movie
- Kualitas penghawaan ruang : blower dan exhaust fan
- Sumber tenaga listrik : PLN dan Generator

### **2.3.2. Ruang-Ruang Bioskop**

Secara umum kebutuhan dasar dan tatanan ruang-ruang bioskop menyerupai gedung teater. Ruang-ruang bioskop terbagi ke dalam 4 zona:<sup>14</sup>

- **Front-of-house**, bagian depan bioskop, yang berisi ruang: *lobby*, *foyers*(ruang tunggu), ruang sirkulasi, ruang pendukung seperti toilet dan fungsi servis pengunjung.
- **House**, ruang audiens atau penonton.
- **Stage**, panggung atau ruang bidang layar.
- **Backstage** atau **back-of-house**, ruang balik layar, tempat segala ruang pendukung operasional pemutaran ditempatkan. Dalam bioskop ruang backstage berupa ruang proyektor dan penyimpanan film.

#### **A. Lobby & Box Office**

*Box office* merupakan area penerimaan pengunjung (*lobby*) dan tempat penjualan tiket. Secara hierarki, *box office* merupakan 'wajah' dari gedung bioskop karena merupakan tempat terjadinya interaksi awal antara pengunjung dengan seluruh tawaran kegiatan di bioskop.

*Box office* umumnya terintegrasi dengan ruang tunggu dan ruang-ruang pendukung karena kebutuhan luasan efektifnya tidak terlalu besar. Namun perlu diperhatikan kemungkinan penambahan ruang bagi antrian pembeli tiket *box office* agar ruang tunggu tidak terlampau padat.

*Box office* berwujud meja penerimaan yang dilengkapi dengan komputer dan *billboard* (papan reklame film atau video *teaser* film) pada bidang bagian belakang. Jumlah area staff penerimaan berisar  $\frac{1}{2}$  dari jumlah ruang pemutaran.<sup>15</sup>

<sup>14</sup>(Chiara & J.Crosbie, 2001)

<sup>15</sup>Pengamatan bioskop-bioskop XXI.



**Gambar 9. Box office bergaya klasik.**  
Sumber: <https://s-media-cache->



**Gambar 10. Box Office modern bioskop Empire XXI.**  
Sumber: <https://c1.staticflickr.com>

## B. Ruang Tunggu

Ruang tunggu berfungsi sebagai ruang publik untuk beristirahat maupun menunggu giliran menonton film. Ruang tunggu umumnya terhubung dengan box office, ruang sirkulasi menuju ruang pemutaran dan ruang-ruang pendukung seperti F&B atau lainnya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perancangan ruang tunggu bioskop antara lain:

- Orientasi ruang jelas, tersedia tempat duduk yang cukup
- Sebisa mungkin memicu interaksi sosial antar pengunjung

**Tabel 5. Besaran Ruang Tunggu dan Ruang Sirkulasi per Orang.**

<b>Fasilitas / Tipe Fasilitas</b>	<b>Area (per orang), m<sup>2</sup></b>
Broadway Theater	0.37 - 0.46
Gedung pertunjukan baru, minimal	1.11- 1.48
Gedung pertunjukan baru, standard	1.67- 2.04

Sumber:(Chiara & J.Crosbie, 2001)

### **C. Ruang Sirkulasi**

Ruang sirkulasi merupakan ruang multifungsi, selain untuk lalu lintas menuju dan keluar ruang pemutaran, sekaligus berfungsi sebagai ruang tunggu dan jalur evakuasi.

#### ***Enterance Traffic***

*Enterance traffic* (lalu lintas masuk) merupakan ruang sirkulasi menuju ruang pemutaran. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam perancangan lalu lintas masuk antara lain:

- Lebar ruang sirkulasi masuk disesuaikan dengan kebutuhan sirkulasi untuk 4 orang.
- Pada salah satu atau kedua sisi ruang diberikan tempat duduk (bangku) untuk ruang tunggu calon penonton.
- Lalu lintas ruang sirkulasi masuk sebaiknya satu arah.
- Memiliki sistem penanda tujuan ruang yang jelas.

#### ***Exit Traffic***

*Exit traffic*(lalu lintas keluar) berfungsi melancarkan lalu lintas keluar penonton dari ruang pemutaran film. Selasar luar juga berfungsi menghantarkan pengunjung menuju bagian-bagian lain di lingkungan gedung bioskop. Beberapa hal yang harus diperhatikan dari selasar luar:

- Lebar ruang sirkulasi keluar disesuaikan dengan kebutuhan sirkulasi untuk 2-3 orang.
- Sebaiknya terhubung langsung dengan ruang luar, atau dapat dengan cepat mengakses ruang luar.
- Terhubung dengan ruang toilet ataupun terhubung kembali dengan lobby dan ruang tunggu utama.
- Mempertahankan suasana ruang yang sama dengan penerimaan.



**Gambar 11. Contoh ruang sirkulasi bioskop.**  
Sumber: <http://bestdesignprojects.com>

#### **D. Ruang Pemutaran**

Ruang pemutaran film merupakan fungsi utama bioskop. Kualitas ruang pemutaran bioskop bahkan lingkungan bioskop secara umum mendukung prinsip *cinematic apparatus*.<sup>16</sup> Pembahasan tentang *cinematic apparatus* akan diuraikan pada subbab selanjutnya. Secara umum, beberapa hal yang sangat mempengaruhi perencanaan dan perancangan ruang pemutaran bioskop terletak pada:

##### **Kenyamanan thermal, visual & akustik**

- Geometri mengikuti rasio proyektor dan layar.
- Kondisi ruang pemutaran yang bebas gangguan visual dan akustik.

##### **Raut ruang dan bentuk ruang pemutaran**

- Bentuk dasar umumnya menggunakan tipe *teater proscenium*.
- Dapat dibuat bertingkat/dilengkapi dengan balkon, dengan mempertimbangkan area bebas pada bagian tengah sebagai area sorot lampu proyektor.

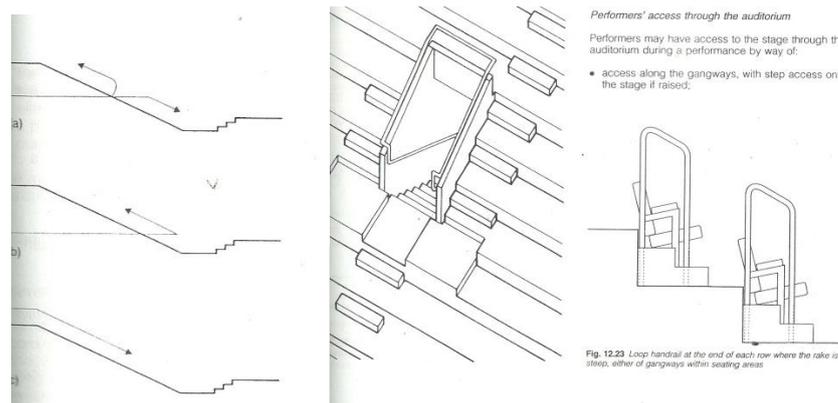
##### **Layout kursi**

- Layout segregasi yang mengoptimalkan lingkup pandang versus optimalisasi kapasitas tempat duduk.

##### **Elemen pembentuk ruang**

- Sistem konstruksi campuran dan dinding berongga. Perlakuan ini diterapkan untuk menciptakan insulasi bunyi dan getaran, serta menjadi landasan konstruksi perlengkapan akustik.

<sup>16</sup>Robert Stam dalam T. Anggawan Kusno (2015)



**Gambar 12. Wujud dan pola ruang sirkulasi ruang pemutaran.**  
Sumber: Ian Appleton, *Building for the Performing Arts* (1996:121).

## E. Ruang Kontrol

Ruang kontrol merupakan ruang kontrol operasi pemutaran film yang meliputi kontrol instrumen proyeksi film, *sound system* dan pencahayaan. Ruang kontrol terletak pada bagian belakang ruang pemutaran, tepat pada sumbu tengah ruang dan layar. Pada bioskop ruang kontrol sekaligus berperan sebagai ruang penyimpanan film. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan dan perancangan ruang kontrol:<sup>17</sup>

### Dimensi & Raut Ruang

- Minimal 4 m x 3 m atau 5,5 m x 4 m.
- Bentuk raut persegi tidak dianjurkan karena menghasilkan efek akustik yang kurang baik.
- Jika diperlukan fungsi lain seperti penyimpanan, diterapkan dalam ruang terpisah tanpa mengurangi dimensi minimum.

### Observation Window

- Pada bagian tengah terdapat jendela sorot proyektor dan jendela observasi untuk memeriksa seluruh area ruang pemutaran.
- Jendela observasi terbuat dari kaca double dan terdapat pada lubang (jendela) bagi jendela sorot proyektor.
- Jendela observasi minimal berukuran lebar 2 m dan tinggi 1 m.

### Akustik Ruang Kontrol

- Insulasi kebisingan ruang kontrol harus lebih baik dari ruang pemutaran, sebaiknya dilengkapi dengan konstruksi peredam getaran.
- Pintu/bukaan sebaiknya tidak terhubung langsung dengan ruang pemutaran, jika terpaksa, menggunakan sistem pintu ganda untuk menahan rambatan bunyi.

<sup>17</sup>(Ham, *Theatres, Planning Guidance for Design and Adaptation*, 1987)

- Harus diterapkan sound system terpisah dalam ruang kontrol agar operasi kontrol sinergis dengan pemutaran yang berlangsung.

### **Ventilasi Ruang Kontrol**

Mesin-mesin yang beroperasi di ruang kontrol mengeluarkan panas sehingga ruang kontrol cenderung bertemperatur tinggi. Sistem pengudaraan buatan diperlukan dalam ruang kontrol yang meliputi pendingin umum dan saluran pendingin yang diarahkan pada titik-titik panas.



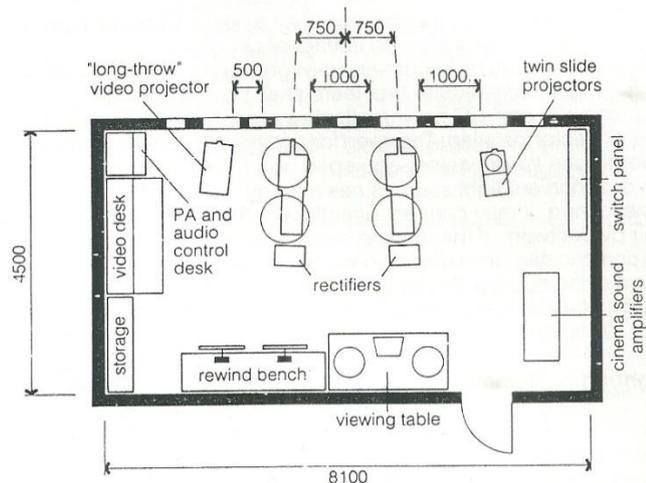
**Gambar 13. IMAX digital projector.**

Sumber: <https://digitalmediaservices.wordpress.com/>



**Gambar 14. Suasana ruang kontrol.**

Sumber: [http://drhart.ucoz.com/index/imax\\_digital\\_3d/0-161](http://drhart.ucoz.com/index/imax_digital_3d/0-161)



**Gambar 15. Layout standar ruang kontrol.**  
Sumber: Rodrick Ham, *Theatres* (1987:123).

## F. Ruang-Ruang Pendukung

Ruang-ruang pendukung dalam bioskop dapat bervariasi bergantung pembacaan kebutuhan pengunjung. Tujuan pengadaan ruang-ruang pendukung selain sebagai servis pengunjung juga dapat menjadi pendapatan tambahan bioskop, serta mempertahankan kepadatan orang-orang di lingkungan bioskop.

Perletakan ruang-ruang pendukung umumnya memusat di sekitar lobby dan ruang tunggu, terutama yang berkaitan dengan layanan makanan dan minuman. Keseluruhan lobby, ruang tunggu dan ruang-ruang pendukung merupakan kesatuan area publik. Berikut adalah contoh jenis ruang pendukung yang umum dalam bioskop dan pertimbangan-pertimbangannya.

### Food & Beverage Service (F&B)

*Food & beverages* (F&B) *service* atau layanan makan dan minum (kuliner) diperlukan untuk menjaga densitas pengunjung di dalam kompleks bioskop dalam waktu yang cukup panjang. Dengan begitu, suasana kompleks akan selalu hidup sepanjang jam operasionalnya. Setting kunjungan yang direncanakan tidak hanya datang menonton film lalu pulang begitu saja, tetapi lebih mengarahkan pengunjung untuk menghabiskan beberapa waktu di luar menonton film, agar tertarik untuk menikmati sarana ataupun tawaran film lainnya. Di sisi lain, adanya *F&B service* akan mendatangkan pendapatan tambahan yang sangat berguna bagi fasilitas.

- Layanan F&B dapat berupa café, bar ataupun restoran.
- Jika menerapkan restoran atau café, sebaiknya area makan dibuat terpisah dengan lobby dan ruang tunggu.

### **Galeri Multifungsi**

- Galeri potensial untuk ditambahkan untuk mengisi momen-momen tunggu giliran pemutaran.
- Jika diterapkan galeri, ataupun fungsi lain yang cukup berbeda jenis kegiatannya, sebaiknya tidak menempati area ruang tunggu dan berada tidak langsung di jalur sirkulasi utama, antrian *box office* dan antrian layanan F&B.

### **Panggung / Ruang Pertunjukan Publik**

Beberapa pengunjung mengharapkan bioskop lebih dari sekedar tempat menonton film, yaitu menjadi tempat *hang-out* yang menyenangkan. Untuk itu bioskop dapat menambahkan fungsi ruang pertunjukan publik untuk atraksi tambahan seperti musik *live*.

- Jika fungsi ini diterapkan, sebaiknya berupa ruang terbuka publik, terpisah dari gedung bioskop, agar tidak mengganggu akustik gedung.
- Ruang pertunjukan publik dapat dikombinasikan dengan area makan restoran, dan ruang pendukung lainnya.

## **G. Ruang Servis & Keamanan**

Berikut ini adalah ruang-ruang pengelola, servis dan keamanan, beserta pertimbangan-pertimbangannya:<sup>18</sup>

### **Ruang Pengelola (Managerial)**

- Ruang pengelola bioskop umumnya hanya berupa satu ruang untuk manager bioskop dan asistennya.

### **Ruang Staff Operasional**

- Staff operasional seperti penerima, pengontrol tiket berada umumnya tidak diruangkan secara khusus, ditempatkan langsung pada pos masing-masing.
- Ruang yang menjadi ruang staff bersama adalah ruang *locker* dan *rest area* khusus staff, umumnya berada dekat dengan *box office*.

### **Ruang Kebersihan**

- Ruang kebersihan umumnya dikelompokkan menjadi ruang utama untuk peralatan kotor yang sekaligus menjadi ruang staff, serta ruang kebersihan yang ditempatkan di masing-masing ruang pemutaran yang ditempatkan bersama ruang kontrol.

### **Ruang Keamanan**

---

<sup>18</sup>(Ham, Theatres, Planning Guidance for Design and Adaptation, 1987)

- Personel keamanan bioskop terdesentralisasi di setiap akses masuk. Umumnya tidak diruangkan secara khusus, namun terdapat ruang kontrol kamera pengawas (cctv) yang ditempatkan bersamaan dengan ruang pengelola.

#### **Ruang Kontrol Mechanical & Electrical**

- Ruang kontrol mechanical dan electrical sistem makro umumnya ditempatkan dekat dengan instalasi (plant) pengudaraan buatan, air dan sumber tenaga listrik.
- Sementara ruang kontrol MEE terkait pemutaran film ditempatkan dalam ruang pemutaran.

### **H. Toilet**

Toilet umumnya terletak di area publik, namun untuk kasus auditorium yang cukup jauh, dapat ditempatkan toilet dengan kapasitas yang lebih kecil. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam perancangan toilet bioskop antara lain:<sup>19</sup>

#### **Persyaratan Toilet**

- Memisahkan ruang bagi laki-laki dan perempuan.
- Jumlah kloset (*cubicle*) minimal 1 buah tiap 200 kursi.
- Ukuran kubikus kloset minimal 0,85 x 1,5 m.
- Penerangan minimal 50 lux pada permukaan lantai.
- Setiap toilet memiliki *washtafel* berjumlah sama dengan kloset, dilengkapi dengan sabun dan tissue.
- Di toilet perempuan perlu disediakan bangku untuk 2-3 orang.

#### **Persyaratan Urinoir**

- Jumlah urinoir minimal 1 buah setiap 100 kursi.
- Urinoir yang baik adalah tipe *single* dengan sistem penyiraman (*flushing*) otomatis secara berkala setiap 5-10 menit sekali.

### **I. Parkir & Sirkulasi Kendaraan**

Kegiatan parkir dalam lingkungan bioskop merupakan kegiatan parkir sementara.<sup>20</sup> Jumlah kapasitas parkir bioskop telah ditentukan dalam Pedoman Teknis Penyelenggaraan Fasilitas Parkir Departemen Perhubungan (1996) sebagai berikut:

<sup>19</sup>(Ham, Theatres, Planning Guidance for Design and Adaptation, 1987)

<sup>20</sup> Pedoman Teknis Penyelenggaraan Fasilitas Parkir, Departemen Perhubungan (1996).

## Satuan Ruang Parkir

Tabel 6. Kebutuhan Satuan Ruang Parkir Bioskop.

Jumlah tempat duduk (buah)	300	400	500	600	700	800	900	1000	1000
Kebutuhan SRP	198	202	206	210	214	218	222	227	230

Sumber: Pedoman Teknis Penyelenggaraan Fasilitas Parkir, Departemen Perhubungan (1996).

Satuan ruang parkir mengacu pada dimensi mobil penumpang. Untuk mendapatkan satuan ruang parkir yang kontekstual jenis kendaraannya, perlu diperkirakan dalam prosentase per jenis dan SRP dikonversi ke SPR jenis kendaraan lain.

Tabel 7. Penentuan Satuan Ruang Parkir.

Jenis Kendaraan	SPR (m <sup>2</sup> )
1. Mobil penumpang golongan I	2,30 x 5,00
2. Mobil penumpang golongan II	2,50 x 5,00
3. Mobil penumpang golongan III	3,00 x 5,00
4. Bus/truk	3,40 x 12,50
5. Sepeda Motor	0,75 x 2,00

Sumber: Pedoman Teknis Penyelenggaraan Fasilitas Parkir, Departemen Perhubungan (1996).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam perancangan layout parkir bioskop:

- Parkir sebaiknya berada di lingkungan tapak, jika terpaksa mengambil ruang badan jalan patut memperhatikan peraturan lanjut.
- Layout parkir dapat berpola satu sisi, dua sisi maupun pola pulau.
- Layout masing-masing SPR dapat bersudut 90°, 60°, 45° dan 30°, efisiensi bergantung jenis dan laju *maneuver* kendaraan.
- Sebaiknya dilengkapi dengan marka, jalur pejalan kaki dan *sign system* yang memadai.

### Sirkulasi Kendaraan

Sirkulasi kendaraan berkenaan dengan jalan masuk, jalan keluar serta jalur gang, sirkulasi dan modul. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam perancangan sirkulasi kendaraan lingkungan parkir bioskop:

- Jalan masuk dan keluar dapat terpisah ataupun menjadi satu.
- Lebar jalan masuk satu jalur minimal 3 - 3,5 m, sedangkan lebar jalan masuk dua jalur minimal 6 m.
- Lebar jalan gang mengikuti petunjuk **tabel 4**.

- Panjang sebuah jalur gang tidak lebih dari 100 m.
- Jalur gang yang dimaksudkan melayani lebih dari 50 SPR merupakan jalur sirkulasi. Jalur sirkulasi menghubungkan antar modul layout parkir.

Tabel 8. Standar Lebar Jalur Gang.

SRP	Lebar Jalur Gang (m)							
	< 30 <sup>0</sup>		< 45 <sup>0</sup>		< 60 <sup>0</sup>		90 %	
	1 arah	2 arah	1 arah	2 arah	1 arah	2 arah	1 arah	2 arah
a. SRP mobil pnp 2,5 m x 5,0 m	3,0*	6,00*	3,00	6,00*	5,1*	6,00*	6,5**	8,0*
b. SRP mobil pnp 2,5 m x 5,0 m	3,50**	6,50**	3,50**	6,50**	5,1**	6,50**	6,5**	8,0**
c. SRP sepeda motor 0,75 x 30 m	3,0*	6,00*	3,00	6,00*	4,60*	6,00*	6,5**	8,0*
d. SRP bus/ truk 3,40 m x 12,5 m	3,50**	6,50**	3,50**	6,50**	4,60**	6,50**	6,5**	8,0**
								1,6*
								1,6**
								9,5

Keterangan : \* = lokasi parkir tanpa fasilitas pejalan kaki  
\*\* = lokasi parkir dengan fasilitas pejalan kaki

Sumber: Pedoman Teknis Penyelenggaraan Fasilitas Parkir, Departemen Perhubungan (1996).

### 2.3.3. Kualitas Lingkungan dan Ruang Pemutaran Bioskop

#### 2.3.3.1. Prinsip *Cinematic Apparatus* dalam Mengalami Film

Saat di mana penonton mengalami sebuah pertunjukan gambar film, menurut Christian Metz<sup>21</sup> turut melibatkan aspek psikis. Penyerapan impresi yang dihadirkan film dibawa oleh penonton ke dalam dimensi bawah sadar mereka. Metz beranggapan bahwa peristiwa ini tak bisa dilepaskan dalam mekanisme menonton dalam industri bioskop.

Irisan antara aspek psikis dan sosial menjadi landasan konsep *cinematic apparatus*, dimana penonton sengaja diberi ruang untuk bisa menyerap segenap impresi atas realitas, yang ditawarkan oleh fiksi sebuah sinema. Institusionalisasi sinema menawarkan kenikmatan menyaksikan film bagi penonton yang dengan sadar mengharapkannya.

*Cinematic apparatus* merujuk pada keseluruhan praktek yang saling tergantung dalam menciptakan situasi ideal menonton film. Proses ini bisa dibayangkan selayaknya di dalam bioskop. Pengkondisian menonton film ini dibentuk oleh beberapa elemen antara lain:

1. **Dasar teknis** yang merujuk pada teknologi & piranti dalam sinematografi yang meliputi: kamera, pencahayaan, film, proyektor, editing;
2. **Pengkondisian ruang menonton** yang meliputi: ruang gelap, penataan tempat duduk yang telah ditentukan dan tidak memungkinkan perpindahan dengan

<sup>21</sup>(Stam & Robert Burgoyne, 1999)

bebas, serta layar terang sebagai penangkap gambar yang terproyeksi dari belakang kepala penonton;

3. **Film yang dihadirkan (sebagai teks)**, meliputi: kemampuan film menghadirkan kontinuitas visual, ilusi, dan kecanggihan pengadeganan serta keaktoran;
4. **Mental penonton** yang telah terkondisikan untuk meresepsi film (*'mental machinery'*), baik secara sadar maupun bawah sadar telah "dipersiapkan", dan menjadikan mereka sebagai *subject of desire*.

Pengkondisian situasi menonton film tersebut memiliki kesamaan dengan "saat-saat seperti bermimpi". Penonton menapaku "saat-saat bermimpi" dari ruangan yang gelapkan, aktivitas motorik yang dilemahkan (melalui posisi tempat duduk yang tidak memungkinkan perpindahan), serta persepsi visual yang ditinggikan sebagai kompensasi atas pergerakan fisik yang direduksi. Dalam kondisi demikian (sama halnya ketika bermimpi), segala hal yang diterima akhirnya mampu masuk sebagai hal yang nyata. Inilah efek yang dihasilkan dari fiksi, ketika penonton berhasil "masuk" ke dalam apa yang ditonton – tak semata-mata karena impresi tontonan tersebut atas realitas, melainkan juga karena ada pengkondisian penonton untuk bermimpi akan menerima impresi tersebut selayaknya sesuatu yang riil.

Konteks permasalahan bagi arsitek terkait cinematic apparatus ini berada pada penciptaan setting ruang menonton yang memungkinkan penonton serileks mungkin dan pandangannya terfokus pada proyeksi film di bidang layar. Seperti yang telah diungkapkan, ruang gelap, tempat duduk yang nyaman dan kontras cahaya antara bidang layar dengan bidang lainnya merupakan strategi umum untuk menghasilkan kondisi tersebut. Tapi lebih jauh lagi, peran arsitek pun diperlukan untuk menciptakan setting-setting ruang sirkulasi yang dapat mengkondisikan mental penonton agar semakin siap meresepsi film bahkan pada saat-saat menunggu atau berjalan menuju ruang pemutaran.



Gambar 16. Ruang-ruang tunggu dan sirkulasi sebagai prekondisi memasuki 'alam mimpi'.  
Sumber: <http://bestdesignprojects.com>

### 2.3.3.2. Kenyamanan Thermal

Kenyamanan thermal dalam ruang pemutaran bioskop merujuk pada pengkondisian temperatur dan pergantian udara di dalam ruang.<sup>22</sup> Hal-hal yang perlu diperhatikan untuk menghasilkan kualitas thermal yang nyaman diantaranya adalah:

Tabel 9. Standar temperatur dan pengudaraan auditorium.

	Air temperature		Air velocity	
	°C	°F	metres/sec.	ft/sec.
Winter heating	19	66	0.10–0.13	0.3–0.4
	20	68	0.10–0.15	0.3–0.5
	21	70	0.15–0.20	0.5–0.7
Summer cooling	22	72	0.20–0.25	0.7–0.8
	23	73	0.25–0.30	0.8–0.9
	24	75	0.30–0.35	0.9–1

Sumber: Rodrick Ham, *Theatres* (1987:185).

Tabel 10. Standar pergantian udara ruang.

Area	Minimum		Recommended	
	litres/sec.	ft <sup>3</sup> /min.	litres/sec.	ft <sup>3</sup> /min.
Foyers and lobbies	10	21	12.5–15	27–32
Auditorium (No-smoking)	2.5	5	2.5–5	5–10
Auditorium (Smoking permitted)	5	10	5–10	10–21
Stage	5	10	6–7.5	13–16
Working areas	5	10	6–7.5	13–16

Sumber: Rodrick Ham, *Theatres* (1987:187).

### 2.3.3.3. Kenyamanan Visual

Kenyamanan visual dalam ruang pemutaran berkaitan dengan penciptaan kondisi dapat terlihatnya layar dari seluruh titik tempat duduk tanpa terhalang, juga kontras yang cukup antara layar dan latar.<sup>23</sup>

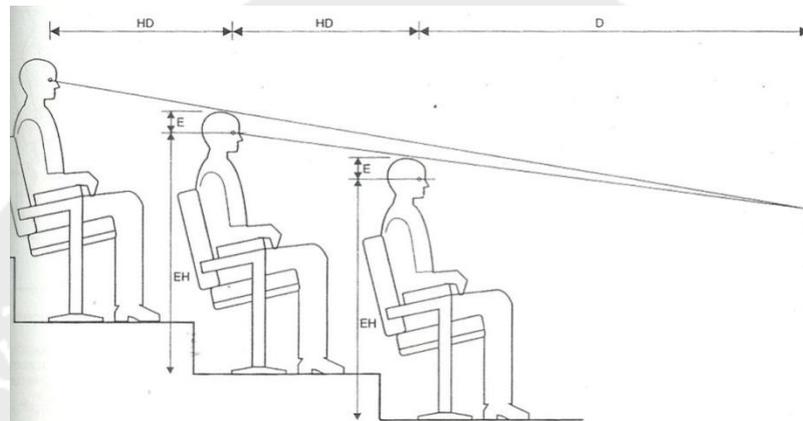
<sup>22</sup>(Ham, *Theatres, Planning Guidance for Design and Adaptation*, 1987)

Kualitas pandang visual bioskop

Hal-hal yang perlu diperhatikan untuk menghasilkan kualitas pandang visual yang nyaman diantaranya adalah:

### A. Batasan Visual

#### Garis Pandang Vertikal

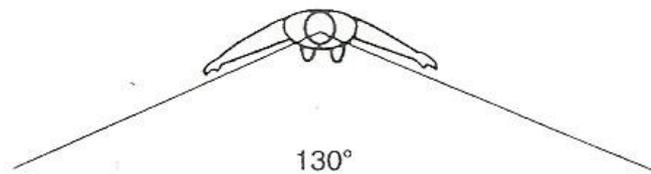


12.28 (a) Rear and front rows. (\*indicates working dimensions. The actual dimensions will depend on the design of the individual seat and vary according to the thickness of the upholstery to seat back and inclination of the seat back.) (b) Graphic representation of vertical

**Gambar 17. Dimensi-dimensi penentu garis pandang vertikal.**

Sumber: Ian Appleton, *Building for the Performing Arts* (1996:125-126).

#### Garis Pandang Horizontal

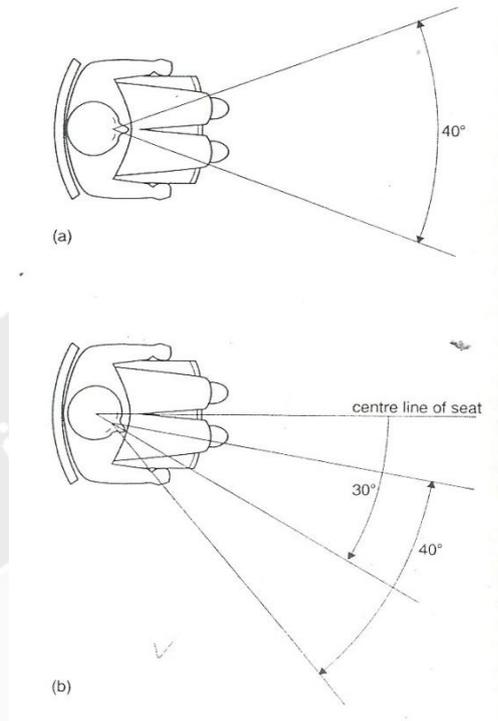


**Fig. 12.33 Horizontal sightlines: performer**

**Gambar 18. Garis penentu sudut pandang horizontal penampil.**

Sumber: Ian Appleton, *Building for the Performing Arts* (1996:128).

<sup>23</sup>(Ham, *Theatres, Planning Guidance for Design and Adaptator*, 1987)

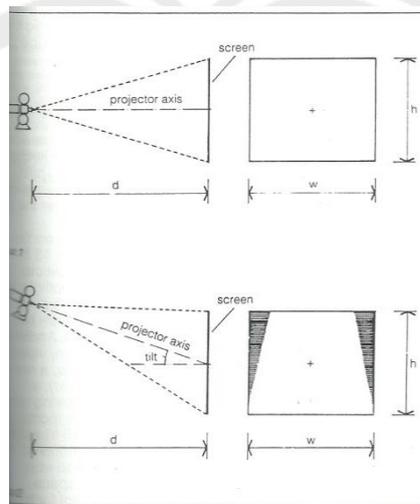


**Gambar 19. Garis penentu sudut pandang horizontal penonton.**  
*Sumber: Ian Appleton, Building for the Performing Arts (1996:128).*

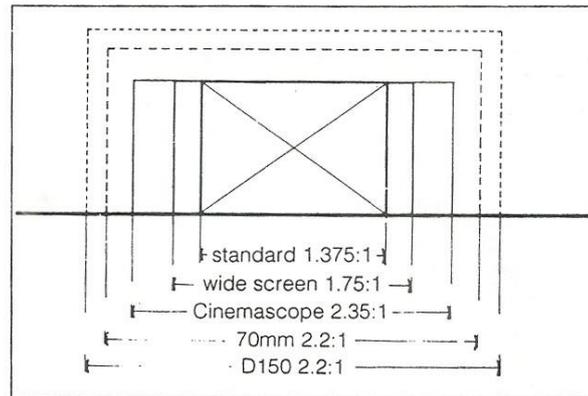
## B. Layar Proyeksi

Layar proyeksi berlubang agar dapat ditembus suara. Jarak layar bioskop dari dinding THX setidaknya 120 cm. Layar proyeksi besar diatur dengan radius ke urutan kursi terakhir.

- Sisi layar proyeksi besar terletak pada minimal 120 cm di atas lantai.
- Jarak minimum penonton dengan layar maksimal 30o dari urutan kursi pertama ke tengah layar.

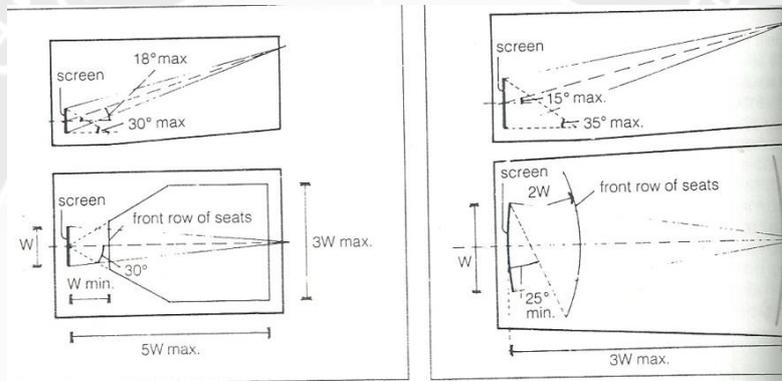


**Gambar 20. Pengaturan sumbu lampu proyektor.**  
*Sumber: Rodrick Ham, Theatres (1987:185).*



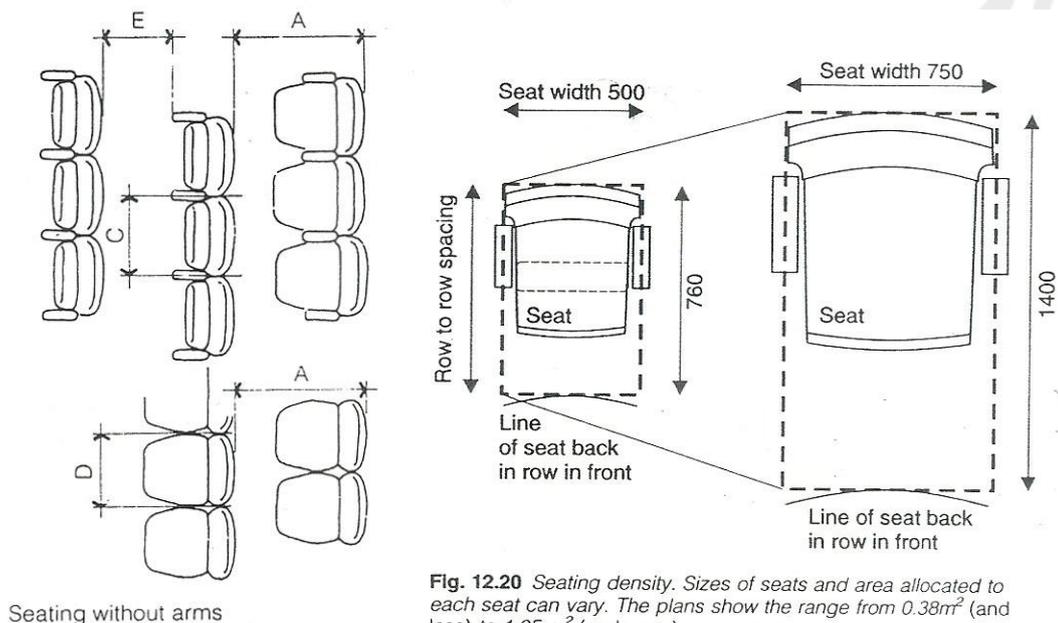
Mirror projection

**Gambar 21. Aspect rasion layar proyeksi.**  
 Sumber: *Rodrick Ham, Theatres (1987:122).*



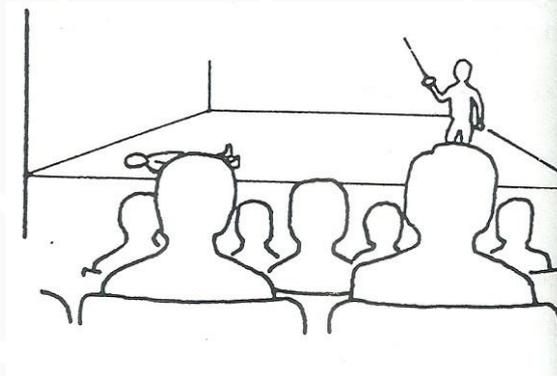
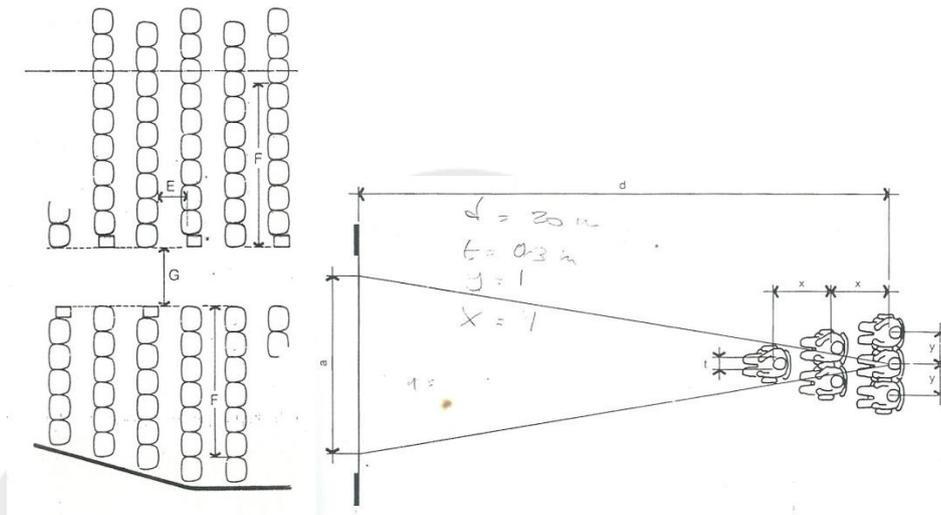
**Gambar 22. Raut ruang yang terbentuk dari pilihan aspect ratio layar proyeksi.**  
 Sumber: *Rodrick Ham, Theatres (1987:126).*

**C. Layout kursi penonton**



**Fig. 12.20 Seating density.** Sizes of seats and area allocated to each seat can vary. The plans show the range from 0.38m<sup>2</sup> (and less) to 1.05 m<sup>2</sup> (and more)

**Gambar 23. Dimensi dan standar tempat duduk.**  
 Sumber: *Ian Appleton, Building for the Performing Arts (1996:120).*



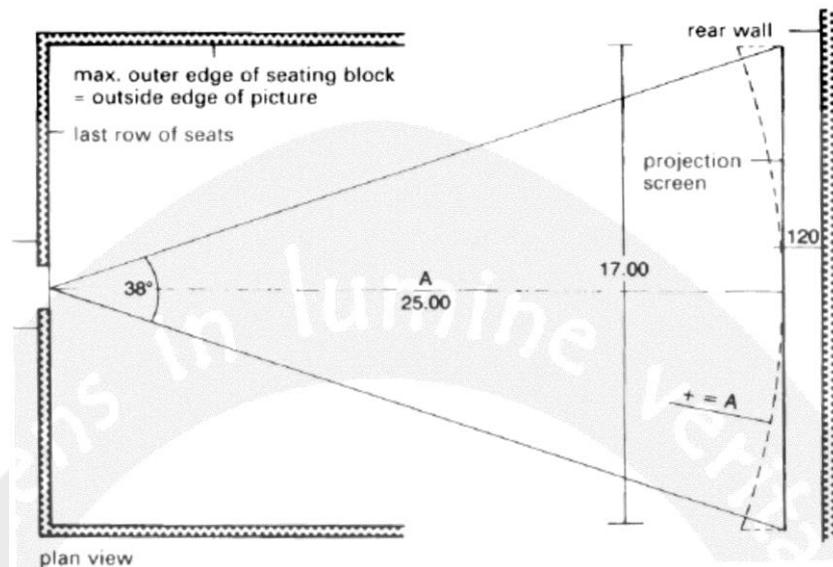
**Gambar 24. Pola layout konvensional dan staggered seating.**  
Sumber: Rodrick Ham, *Theatres* (1987:29).

#### D. Raut Ruang

Kemiringan lantai dengan kecondongan 10% atau melalui sebuah tangga maksimum 16cm tinggi dari tangga pada koridor yang lebarnya 120 cm.



**Gambar 25. Kemiringan Lantai Bioskop.**  
Sumber: Rodrick Ham, *Theatres* (1987:29).



Gambar 26. Layout proyektor dan layar bioskop.  
Sumber: Rodrick Ham, *Theatres* (1987:29).

#### 2.3.3.4. Kenyamanan Audial

Kenyamanan audial berkaitan dengan pengendalian bunyi (*sound control*) yang terbagi dalam bahasan akustik ruang dan pengendalian bising.<sup>24</sup> Dalam perencanaan dan perancangan bioskop, persoalan kenyamanan audial dapat dipilah kedalam beberapa sub disiplin persoalan akustik:<sup>25</sup>

- **Akustika ruang**, aspek akustika ini mempersoalkan bagaimana interior ruang pemutaran dapat menyajikan lingkungan akustik yang sesuai dengan jenis pertunjukan film.
- **Isolasi bunyi dan getaran**, ruang yang sunyi merupakan hal yang esensial bagi seluruh jenis ruang pertunjukan termasuk bioskop ini. Aspek akustika ini mempersoalkan bagaimana bising luar tidak masuk ke ruang pemutaran dan juga sebaliknya.
- **Kebisingan mekanikal dan kontrol getaran mesin**, bioskop sangat mungkin dilengkapi dengan fitur-fitur mekanikal khusus seperti generator listrik dan water treatment. Sistem mekanikal tersebut berpotensi mengeluarkan bunyi bising. Untuk itu perletakan dan rancangan peruangan sistem-sistem tersebut harus diperhatikan agar kebisingan dan getaran tidak merambat ke ruang pemutaran.
- **Elektrocoustics**, beberapa film kontemporer menuntut sistem penguat suara bioskop untuk mengambil bagian esensial dari pertunjukan filmnya. Aspek akustik ini merupakan aspek yang sangat dekat dengan perancangan bioskop, karena semua film menggunakan sistem penguat suara elektronik.

<sup>24</sup> Doelle, Leslie L. *Akustik Lingkungan* (1986).

<sup>25</sup> (Chiara & J.Crosbie, 2001)

## A. Akustika Ruang

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan dan perancangan akustika ruang pemutaran film antara lain:

- Sistem dibuat agar memungkinkan penonton mampu mendengar dan membayangkan bunyi yang arahnya berasal dari sumber.
- Sistem dibuat agar cacat artikulasi suara rendah.
- Sistem cukup stabil sehingga tidak mudah terjadi rangkai balik (acoustical feedback).

**Tabel 11 Jenis Auditorium dan volumr per tempat duduk penonton.**

Jenis auditorium	Volume per tempat duduk penonton, cu ft (cu m)		
	Min.	Opt.	Maks.
Ruang pidato	80 (2,3)	110 (3,1)	150 (4,3)
Ruang konser	220 (6,2)	275 (7,8)	380 (10,8)
Rumah opera	160 (4,5)	200 (5,7)	260 (7,4)
Gereja Roma Katolik	200 (5,7)	300 (8,5)	425 (12)
Gereja Protestant dan tempat ibadah	180 (5,1)	255 (7,2)	320 (9,1)
Auditorium serba-guna	180 (5,1)	250 (7,1)	300 (8,5)
Gedung bioskop	100 (2,8)	125 (3,5)	180 (5,1)

Sumber: Rodrick Ham, *Theatres* (1987:29).

## B. Isolasi Bunyi dan Getaran

**Tabel 12. Tingkat kebisingan.**

Table 21:2 Noise levels			
Application	Desired NR level	Acceptable NR level	Maximum NR level
Theatre and concert	20	25	30
Conference and cinema	30	35	40

Sumber: Rodrick Ham, *Theatres* (1987:29).

## C. Elektrocoustics

Tahun 2010 Dolby® Digital Surround telah mencapai versi 7.1. Angka 7,1 berarti sistem surround ini memiliki 8 channel suara dimana terdiri dari :

- Channel Central yang diletakkan lurus didepan penonton.

- Channel Kiri depan yang diletakkan di sebelah kiri depan dengan sudut 22-30 derajat dari sumbu poros penonton.
- Chanel Kanan depan yang diletakkan di kanan depan dengan sudut 22-30 derajat dari sumbu poros penonton.
- Channel samping kanan yang diletakkan dengan sudut 90-110 derajat dari sumbu penonton.
- Channel samping kiri yang diletakkan juga dengan sudut 90-110 derajat dari sumbu penonton.
- Channel kanan belakang yang diletakkan dengan sudut 135-150 derajat dari sumbu penonton.
- Channel kiri belakang yang diletakkan dengan sudut 135-150 derajat dari sumbu penonton.
- Channel subwoofer yang biasa di letakkan di depan bawah.

#### **2.3.4. Persyaratan Keselamatan Bioskop**

##### **2.3.4.1. Jalur Evakuasi**

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merencanakan jalur evakuasi bioskop meliputi pola layout kursi, pola distribusi keluar penonton, dan penempatan pintu darurat (*emergency exit*).

##### **Pola Layout Kursi**

Pola layout kursi akan mempengaruhi kecepatan distribusi penonton untuk keluar pada waktu darurat. Ada 3 macam pola layout kursi dengan untuk mendukung kecepatan evakuasi:

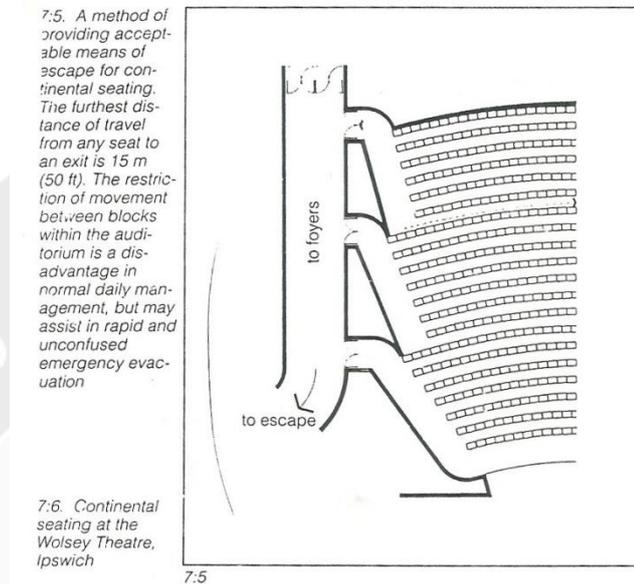
- **Stall**, distribusi utama melalui satu jalan utama antar kelompok kursi dengan persyaratan maksimal 7 buah kursi (4,20 m).
- **Gallery**, distribusi utama melalui gang way yang terletak di bagian samping dari kelompok kursi, dengan persyaratan maksimal 14 buah kursi (8,40 m)
- **Gabungan Stall dan Gallery.**

##### **Pola Distribusi Keluar Penonton**

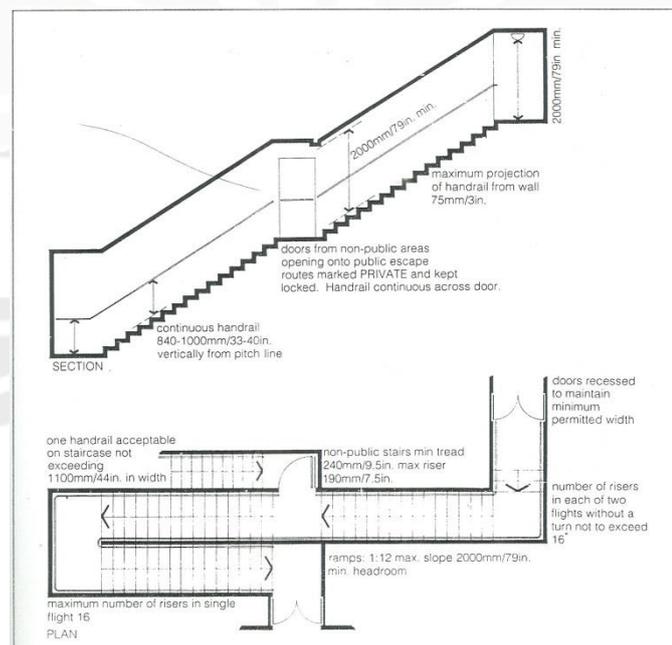
Pada waktu darurat, jalur evakuasi harus membuat seluruh penonton dapat keluar bangunan dengan cepat, selama kurang dari 5 menit.

- Distribusi langsung, penonton terdistribusi keluar melewati salah satu sisi atau kedua sisi bangunan.

- Distribusi tak langsung, memerlukan beberapa persyaratan tambahan diantaranya: lebar minimal koridor 2m, tidak boleh terdapat tangga (step), tetapi harus berbentuk ramp dengan kemiringan 1:20 sampai 1:10.



**Gambar 27. Sirkulasi kondisi darurat.**  
Sumber: Rodrick Ham, *Theatres* (1987:29).



**Gambar 28. Tangga darurat.**  
Sumber: Rodrick Ham, *Theatres* (1987:29).

### Pintu Darurat

Merupakan titik orientasi evakuasi penonton dan harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:<sup>26</sup>

- Lebar minimal pintu darurat adalah 2 kali lebar pintu biasa (160cm).
- Pintu darurat berjumlah 2, letak pintu darurat sebelah kiri dan sebelah kanan ruang pertunjukan dan harus simetris.
- Pintu harus terbuka ke arah luar.
- Jarak pintu darurat yang satu dengan lain sedikit-dikitnya 5m dengan tinggi 1,8 dan membuka ke arah luar.
- Selama pertunjukan berlangsung pintu darurat tidak boleh dikunci.
- Di atas pintu harus dipasang lampu merah dengan tulisan yang jelas "Pintu Darurat".
- Terbuat dari bahan tahan api (*fire proof*).

Tabel 13. Minimum lebar pintu keluar.

<i>Number of persons</i>	<i>Metres</i>
up to 200	2.2
201-300	2.4
301-400	2.8
401-500	3.2
501-999	4.8
1000-1999	6.4
2000-2999	14.4
3000	20.8

Sumber: Ian Appleton, *Building for the Performing Arts* (1996:120).

#### 2.3.4.2. Perlindungan terhadap Kebakaran

Perlindungan terhadap kebakaran berkaitan dengan adanya sistem instalasi dan instrumen pemadam kebakaran (*fire protection*).

##### Sistem instalasi pemadam kebakaran:

- **Automatic sprinkler,**

Penyiram air yang dapat bekerja secara otomatis pada saat api mulai muncul.

- **Smoke detector**

Pendeteksi asap yang berfungsi sebagai peringatan awal akan potensi kebakaran.

<sup>26</sup> Munif, Arifin (Inspeksi Sanitasi Bioskop 2009) dalam Thimoty, Victor J. (2013).

- **Alarm system**

Sistem peringatan di seluruh lingkungan bangunan dan gedung, terintegrasi dengan jalur evakuasi.

- **Smoke vestibule**

Sistem penyedot asap yang umumnya ditempatkan di koridor atau jalur evakuasi untuk mencegah persebaran asap.

- **Fire Hydrant**

Sistem distribusi air darurat kebakaran di seluruh lingkungan bangunan dan gedung.

**Instrumen pemadam kebakaran:**

- **Portable Extinguisher**

Instrumen pemadam kebakaran berbasis CO<sup>2</sup> yang dapat dioperasikan perorangan.

- **Hydrant Channel & Hose**

Outlet *fire hydrant* pada interior gedung maupun di lingkungan ekterior bangunan yang dilengkapi dengan selang.

- **Survival Tool**

Alat-alat keselamatan pada saat darurat seperti palu dan kapak yang umumnya ditempatkan di interior gedung.

## 2.4. Tinjauan Bioskop Komunitas

### 2.4.1. Pengertian Bioskop Komunitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Komunitas adalah kumpulan individu-individu dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, kebutuhan, kegemaran, atau sejumlah kondisi lain yang serupa<sup>27</sup>.

Bioskop komunitas ini masuk dalam kategori bioskop alternatif berdasarkan pengelompokan menurut tujuan bioskop, sedangkan berdasarkan kegiatan yang ada di bioskop termasuk ke dalam kategori *Mix Activity Venue*. Berdasarkan jumlah layar di bioskop termasuk ke dalam bioskop cineplex yang memiliki lebih dari satu ruang pemutaran.

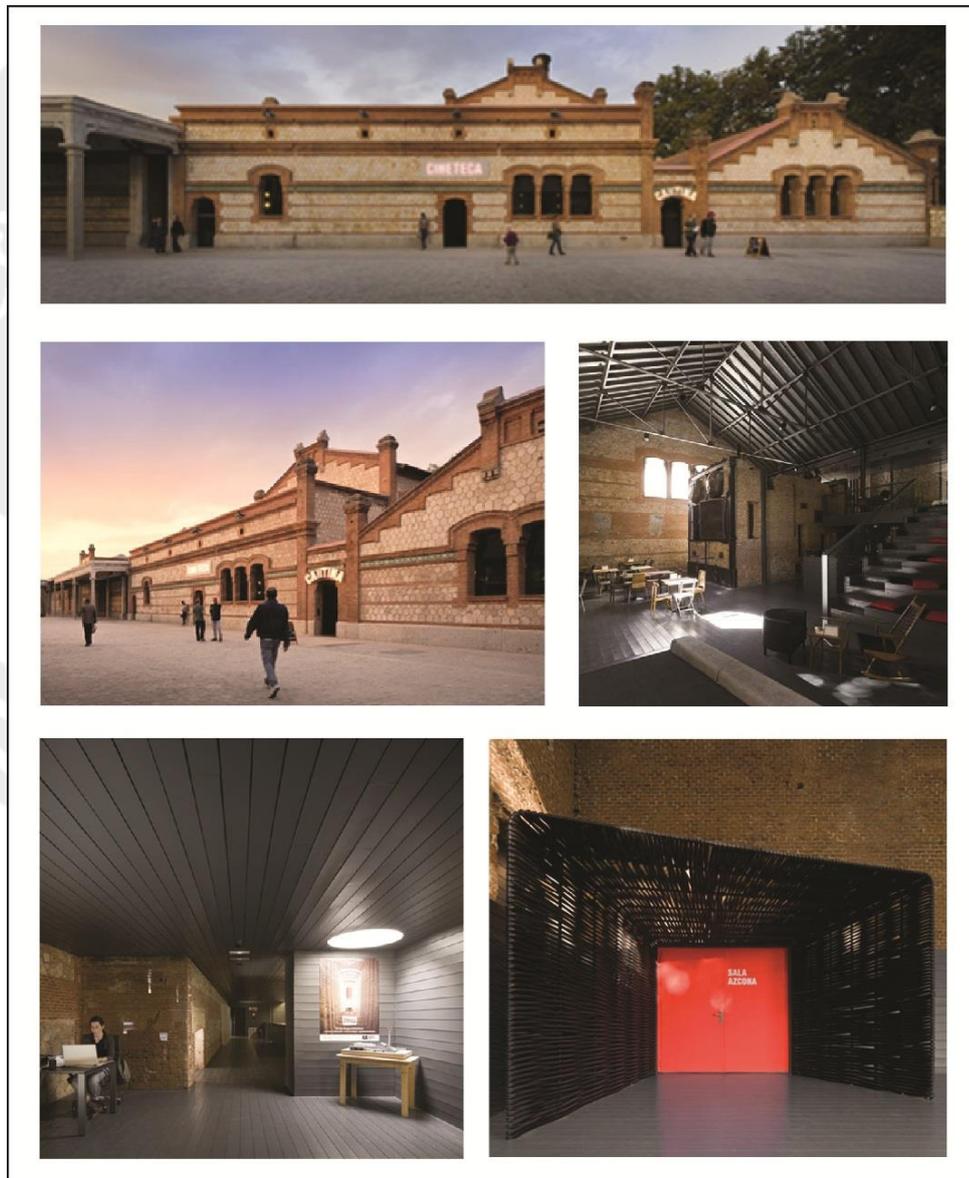
---

<sup>27</sup><http://kbbi.web.id/komunitas>

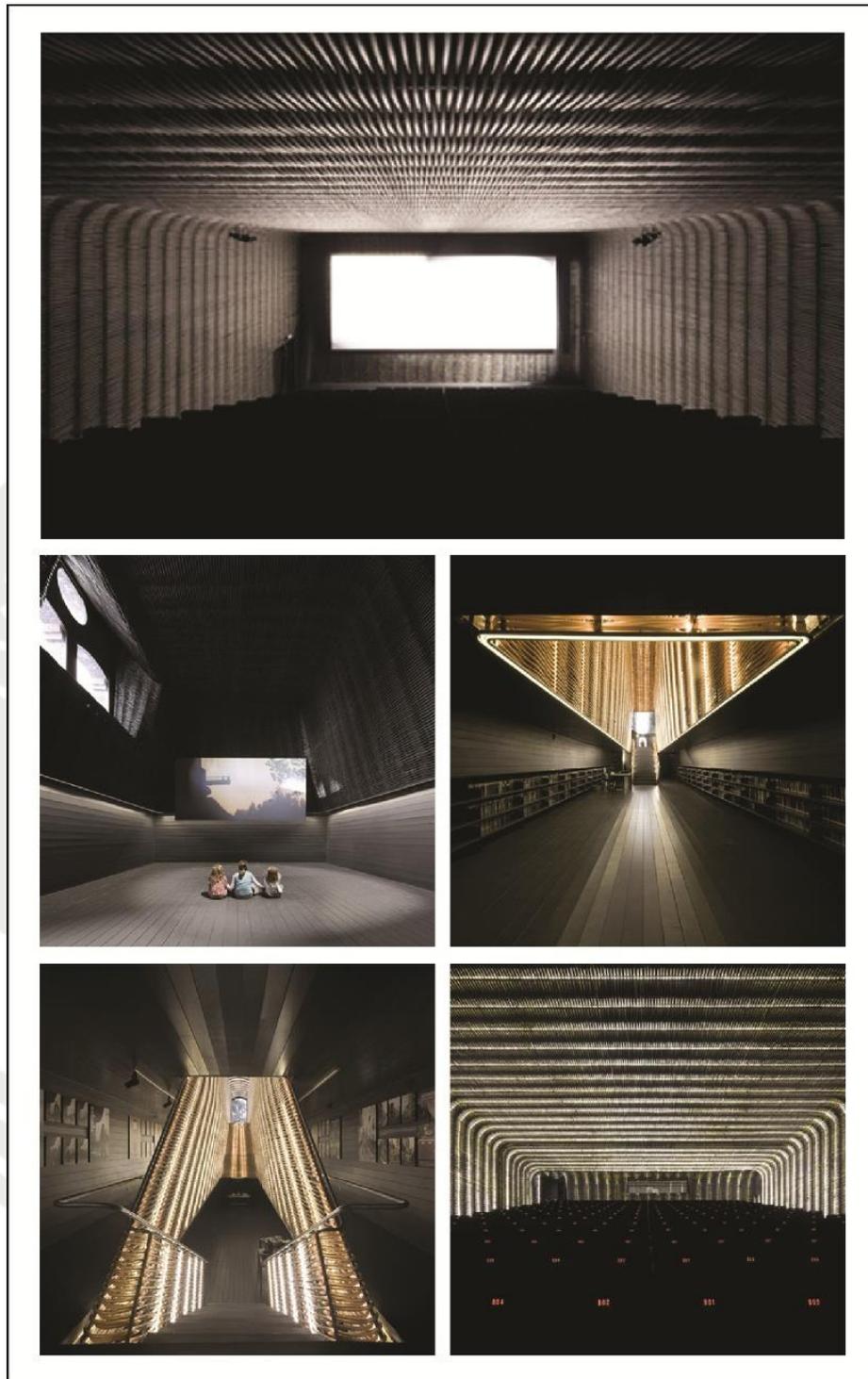
## 2.4.2. Studi Komparasi

### 2.4.2.1. Cinateca Matadero, Madrid, Spanyol

Bioskop ini terletak di Matadero de Legazpi, Madrid, Spain. Luas area yang dibangun 2.688 m<sup>2</sup>, didesain pada tahun 2009 dan selesai 2011 oleh Josemaria de Churtichaga sebagai *principal designer*. Bioskop ini merupakan konversi dari bangunan sebelumnya yang berfungsi sebagai tempat penjagalan binatang. Bangunan ini memiliki pusat arsip film-film, studio televisi, ruang pemutaran film, kantor, dan kantin.



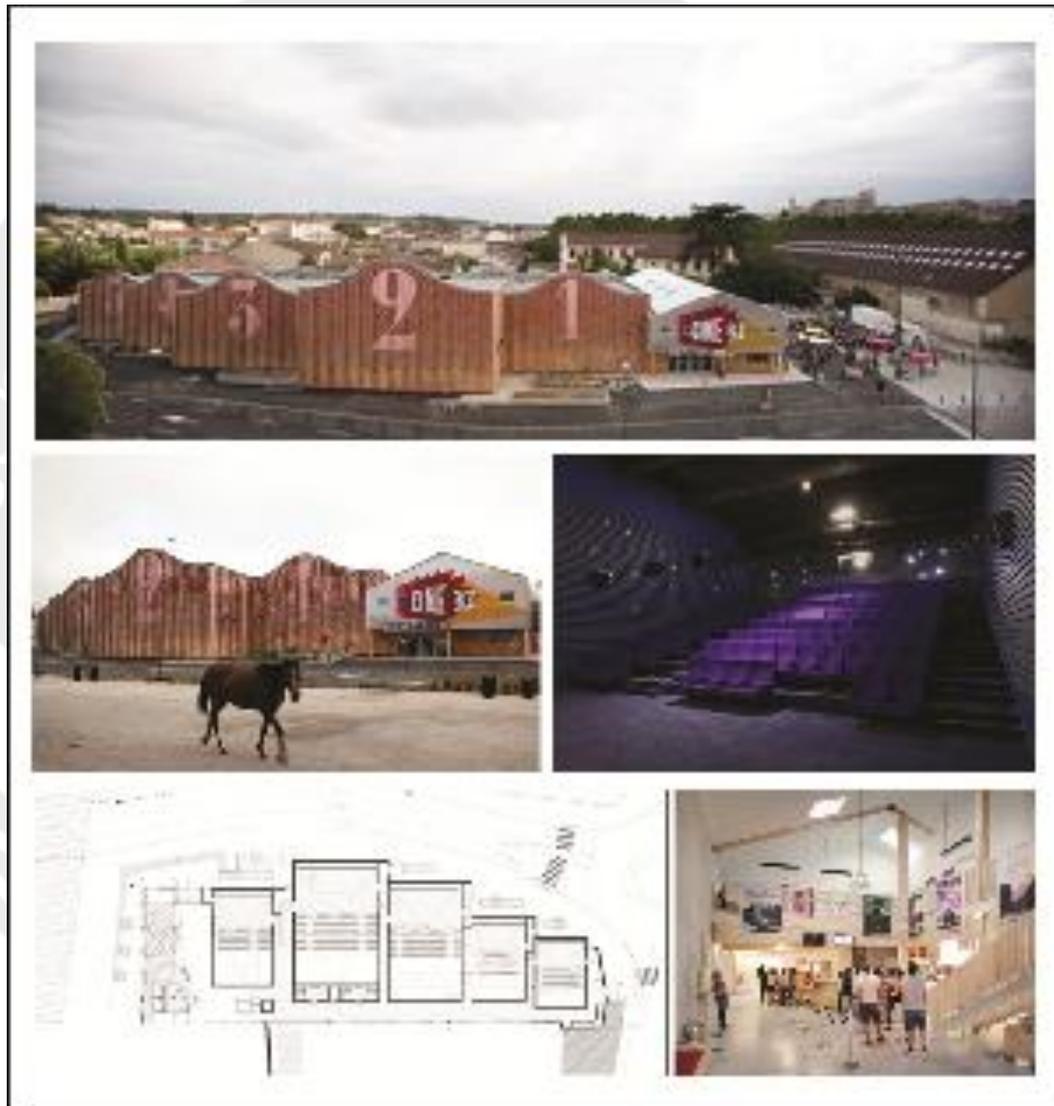
**Gambar 29. Detail lingkungan Cinateca Matadero.**  
*Sumber: Dezeen Daily, diolah ulang oleh penulis.*



**Gambar 30. Detail interior Cinateca Matadero.**  
*Sumber: Dezeen Daily, diolah ulang oleh penulis.*

#### 2.4.2.2. Cine 32, Perancis

Bioskop ini terletak di samping markas militer di Auch, Perancis sebelah selatan. Bioskop didesain oleh arsitek Encore Heureux. Terdapat 5 tempat pemutaran film yang ada di dalam 5 kotak bangunan kayu yang masing-masing memiliki nomor di dindingnya.



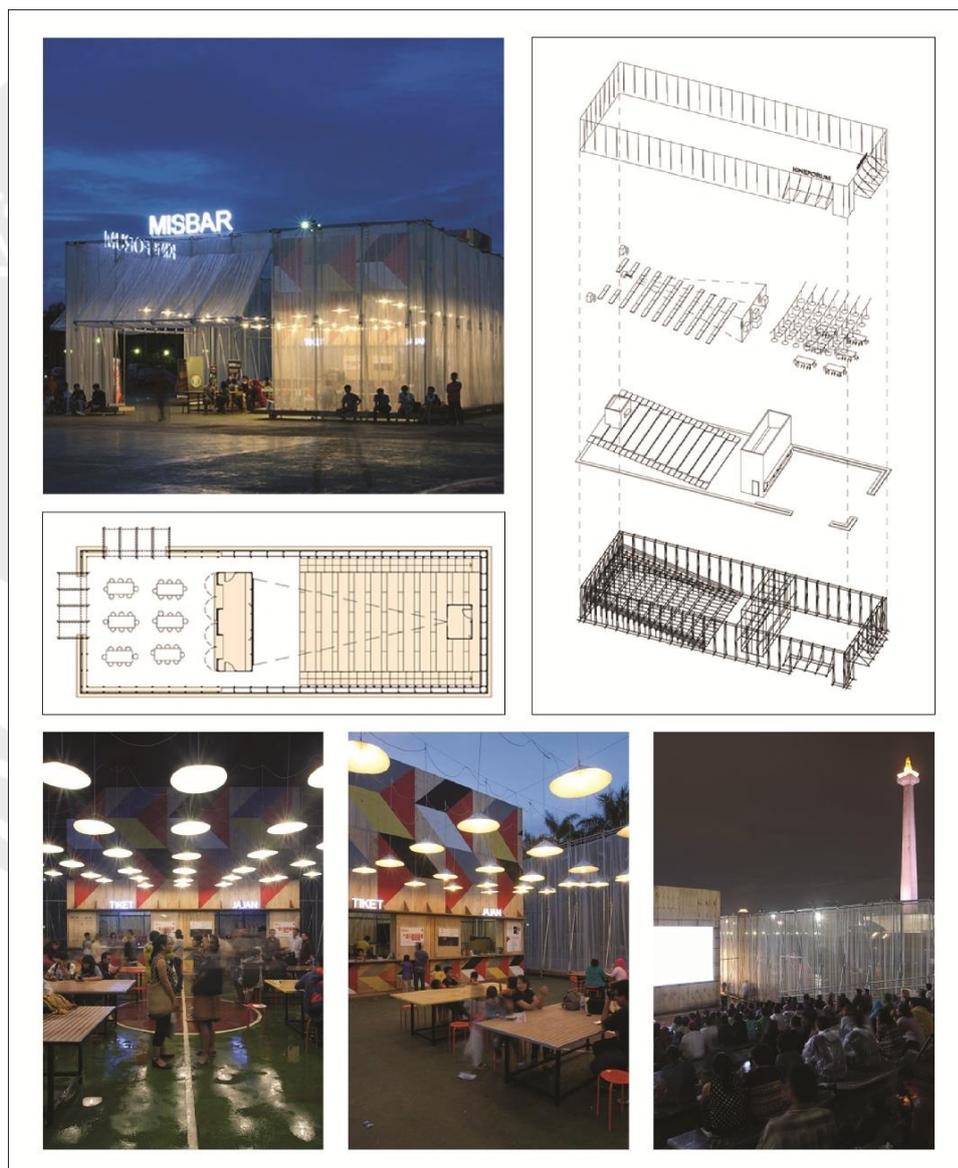
**Gambar 31. Detail lingkungan dan interior Cine 32.**

*Sumber: Dezeen Daily, diolah ulang oleh penulis.*

Bioskop ini terdiri dari bangunan-bangunan kecil yang berdekatan seolah-olah menjadi satu bangunan. Fasad bangunan memakai kayu yang disusun secara zig-zag dan nomor pada dinding dicat dengan huruf tradisional. Setiap interior bioskop memiliki tema warna yang berbeda.

### 2.4.2.3. Misbar Kineforum, Jakarta, Indonesia

Bioskop ini merupakan bioskop temporer terbuka yang berada di Monumen Nasional, Jakarta. Keberadaan bioskop ini hanya terselenggara selama 10 hari selama acara Jakarta Biennale 2013. Bangunan dibuat dari susunan scaffolding, papan kayu dan kain. Ukuran bangunan 36m x 14 m dan tinggi bangunan 6 m dengan atap terbuka dan penutup samping yang tembus cahaya. Selain mewadai kegiatan menonton film, bangunan ini juga menyediakan area servis untuk makan dan minum pengunjung.



**Gambar 32. Lingkungan bioskop temporer Misbar Kineforum.**  
*Sumber: Dezeen Daily, diolah ulang oleh penulis.*

## **2.5. Uraian Visi dan Misi Bioskop Komunitas di Sleman, D.I.Yogyakarta**

Pengadaan bioskop didasari oleh motif kultural dengan visi mendukung pembentukan pasar bagi film dalam negeri. Visi tersebut diprediksi lambat laun akan tercapai melalui upaya pelanggengan kegiatan ekshibisi film dalam negeri secara kontinyu dan berlaku di berbagai lingkup kategori. Baik itu fiksi, dokumenter, maupun eksperimental, juga baik film yang dihasilkan rumah produksi *main stream* sampai produksi *film maker* independen. Adapun film – film asing yang turut diputar di bioskop ini ditujukan untuk memperkaya pilihan dan referensi film. Kebijakan ini berlaku terutama bagi film – film asing yang juga belum terakomodir di bioskop – bioskop eksisting seperti film Jepang, Korea Selatan, Inggris, Perancis dan Jerman.

Berdasarkan visi dan misinya tersebut, bioskop merupakan bioskop lokal berbasis komunitas dengan tawaran kunci berupa beberapa tipe ruang pemutaran yang disesuaikan dengan kebutuhan ekshibitor untuk disewa atau dipinjam dengan mekanisme kerjasama program. *Independent screening* atau pemutaran independen adalah konsep operasi bioskop dengan maksud memberi kesempatan bagi kelompok ekshibitor penyewa ruang (*tenant*), untuk membuat skema pemutarannya sendiri di samping pemutaran reguler yang dikelola oleh pihak fasilitas.

Bioskop diprogramkan dapat beroperasi secara *full time*, berwujud *mixed activity venue* sehingga bioskop nantinya tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekshibisi dan apresiasi film saja, namun sekaligus sebagai ruang pertemuan semua unsur perfilman lain yang penting bagi siklus film dalam negeri, seperti unsur produksi, distribusi dan kritik film. Untuk itu misi sekundernya ini, bioskop memiliki program – program pendukung:

### **Program pengarsipan film**

Membantu lembaga kajian film ataupun lembaga terkait perfilman lainnya untuk membaca kebutuhan audiens dan pergerakan pasar.

### **Program edukatif**

Mengelenggarakan workshop, seminar, diskusi dan kelas film seputar perfilman.

### **Program festival**

Menjadi fasilitator penyelenggaraan festival film ataupun event kesenian lain yang terkait, seperti event musik dan seni pertunjukan.

### **Program Penjualan Film & Merchandise Film**

Mendukung alternatif-alternatif pemasukan sekunder bagi film maker atau ekshibitor dalam negeri selain dari sektor *ticketing* pemutaran film.